

POLA PENGGUNAAN TIK DI MANAJEMEN BISNIS UKM (Studi Kasus pada UKM Buana Property di Provinsi Bali)

THE PATTERN OF ICT USAGE IN SME BUSINESS MANAGEMENT (Case Study in SME Buana Property in Bali)

Fajar Rulhudana

Email: fajarcom@gmail.com

(Diterima: 23 Juni 2015; Direvisi: 02 Agustus 2015; Disetujui terbit: 11 Agustus 2015)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari tahu pola penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan produktifitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Metode yang digunakan dengan kualitatif dan wawancara dan observasi lapangan sebagai cara mengumpulkan data dan dianalisis menggunakan teori TAM (*Technology Acceptance Model*) sebagai acuan pertimbangan sebagai rujukan untuk memudahkan menemukan pola penggunaan TIK di UKM. Studi ini menemukan dua pola utama penggunaan TIK di UKM, yaitu TIK yang digunakan merupakan teknologi yang mudah digunakan oleh karyawan dan yang memberi kemudahan dalam pekerjaan. Hal ini terlihat dari pola pemilihan perangkat keras dan perangkat lunak (aplikasi) yang disesuaikan dengan deskripsi pekerjaan. Karyawan di salah satu bagian, menggunakan perangkat yang berbeda dan aplikasi yang berbeda dengan karyawan di bagian lain, yang dapat dibedakan berdasar pola penggunaan TIK untuk proses perencanaan pekerjaan, pengorganisasian pekerjaan, pelaksanaan pekerjaan dan pengendalian pekerjaan.

Kata Kunci: pola penggunaan TIK UKM, komunikasi bisnis

Abstract

This study aims to find out the pattern of the use of Information and Communication Technology (ICT) to improve the productivity of small and medium enterprises (SMEs). The method used by qualitative and interviews and field observations as a means to collect the data and analyzed using the theory of TAM (Technology Acceptance Model) as a reference for consideration as a reference to facilitate finding the pattern of use of ICT in SMEs. The study found two major patterns of use of ICT in SMEs, namely the use of ICT is a technology that is easy to use by employees and provide convenience in work. This is find out from the pattern of selection of hardware and software (applications) that are tailored to the job description. Employees in one department, using different devices and different applications with employees in other one, it can be distinguished by the pattern of the use of ICT for the job planning process, organization of work, execution of work and control of work.

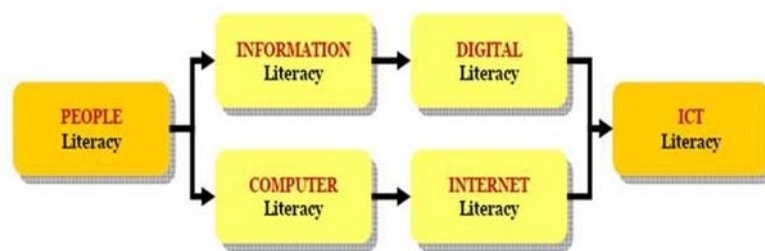
Keyword: SMEs ICT Usage, business communication management

PENDAHULUAN

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mampu meningkatkan daya saing dan produktivitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial seperti ekonomi. Seperti yang dijelaskan pada *Blueprint SDM TIK* (Kementerian Komunikasi dan Informatika 2008), menyatakan bahwa Literasi TIK adalah salah satu bentuk *hard skills* yang dibangun secara bertahap, maka peneliti berusaha menggali kondisi *real* (saat ini) di masyarakat guna mengetahui posisi atau keberadaan masyarakat dalam

memberdayakan TIK sebagai sarana yang dapat mendukung aktivitas dan produktivitas sehari-hari. Melalui pola yang didapat tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan SDM untuk memberdayakan TIK lebih luas dan lebih maksimal. Melalui pola tersebut pula dapat dirumuskan strategi dan kebijakan paling tepat untuk mempercepat implementasi TIK dan meningkatkan daya saing masyarakat.

Adapun *Blueprint* SDM TIK Kementerian Kominfo dapat dideskripsikan pada gambar di bawah:



Sumber : Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2008

Gambar 1 Tahapan Literasi TIK

- *Information literacy*. Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi melalui berbagai format media, mulai dari buku, koran, CD, laman (yang ada di Internet).
- *Digital literacy*. Suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang ditampilkan melalui peralatan digital.
- *Computer literacy*. Suatu kemampuan menggunakan komputer untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan instansi tempat bekerja.
- *Internet literacy*. Suatu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tentang internet baik teori maupun praktek sebagai media komunikasi dan sumber informasi.

Dalam rangka mendukung percepatan peningkatan kondisi sosial masyarakat, faktor perekonomian merupakan pilar utama yang perlu mendapat fokus pengkajian, pembinaan dan pemberdayaan. Setiap investasi baik infrastruktur maupun investasi SDM pada akhirnya ditujukan sebesar-besarnya untuk mencapai taraf ekonomi masyarakat yang sejahtera. Sejarah telah membuktikan, ketika Indonesia mengalami resesi atau krisis ekonomi, bentuk usaha yang bisa bertahan adalah unit usaha mikro, kecil dan menengah, yang saat ini lebih terkenal dengan sebutan UMKM. Bentuk usaha UMKM pada saat krisis ekonomi

Indonesia tahun 2008 menjadi penyelamat perekonomian sekaligus jalan keluar jika Indonesia ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain tahan terhadap gempuran krisis global, UMKM juga di jalankan oleh sebagian besar masyarakat pelaku ekonomi Indonesia. Walau diakui jumlah *asset* ekonomi UMKM masih tergolong rendah, namun jika tujuan utama negara untuk mensejahterakan seluas-luasnya masyarakat sosial Indonesia seperti tertuang pada pasal 5 Pancasila “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, maka pengembangan UMKM adalah sebuah kewajiban negara terhadap masyarakat Indonesia.

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka diperlukan penelitian guna menyusun kebijakan dan pengembangan UMKM Indonesia menuju masyarakat sosial ekonomi yang adil dan sejahtera. Dalam rangka menuju kebijakan yang tepat dan sesuai sasaran, diperlukan penelitian yang menggambarkan pola penggunaan TIK pada komunikasi bisnis UMKM saat ini, dan dalam penelitian ini hal yang akan digali adalah berkaitan dengan implementasi TIK pada manajemen usaha UMKM, yang terfokus pada UMKM di Provinsi Bali. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penggunaan TIK dalam manajemen UMKM di Provinsi Bali. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang menggambarkan pola penggunaan TIK pada UMKM di Provinsi Bali diharapkan memberi manfaat untuk

mengetahui kondisi saat ini tentang pola penggunaan TIK pada manajemen bisnis UMKM; memberikan masukan tentang faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk menjadi fokus utama pembinaan UMKM terutama bidang implementasi TIK; memberikan rekomendasi untuk Balitbang SDM Kominfo dalam pembuatan modul pelatihan bagi SDM di UMKM dalam rangka memberdayakan/ memanfaatkan TIK untuk manajemen UMKM; memberikan rekomendasi untuk Ditjen Aplikasi Informatika di dalam pembuatan program dan aplikasi untuk peningkatan daya saing UMKM.

LANDASAN TEORI

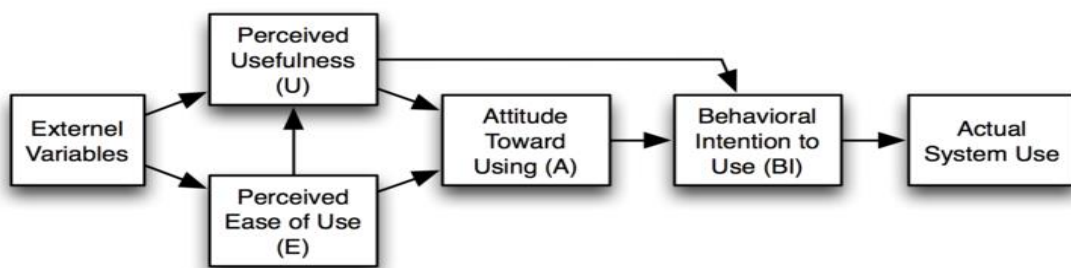
Ada beberapa model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi (adopsi teknologi) oleh masyarakat, antara lain *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Theory of Planned Behaviour* (TPB), dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Model TAM sebenarnya diadopsi dari model TRA yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna TIK akan mempengaruhi sikapnya dalam

penerimaan atau penggunaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TIK sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TIK menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolok ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.

Model TAM yang dikembangkan dari teori psikologis, menjelaskan perilaku pengguna TIK yaitu berlandaskan pada kepercayaan (belief), sikap (attitude), keinginan (intention), dan hubungan perilaku pengguna (user behaviour relationship). Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan pengguna teknologi. Secara lebih terinci menjelaskan tentang penerimaan TIK dengan dimensi-dimensi tertentu yang dapat mempengaruhi diterimanya TIK oleh pengguna (user). Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel yaitu :

1. kemudahan penggunaan (ease of use)
2. kemanfaatan (usefulness)

Adapun bagan teori TAM (technology Acceptance Model) (Davis, 1989), sebagai berikut:

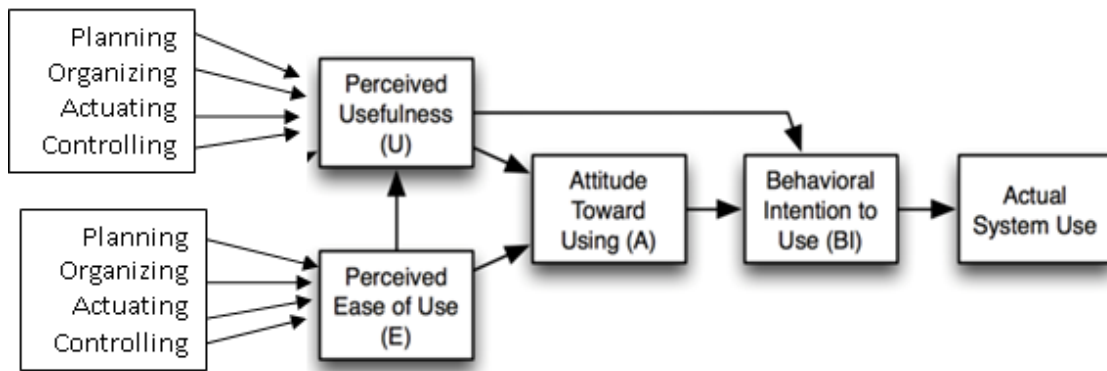


Sumber : Davis, 1989

Gambar 1 Technology Acceptance Model

Sedangkan bagan kerangka teori TAM yang di kolaborasikan dengan Teori Manajemen (POAC) yang akan digali pada

penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Data diolah

Gambar 2 Tahapan Literasi TIK

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) konstruk utama berupa; persepsi tentang kemudahan penggunaan (*Perceived Ease Of Use*) dan persepsi terhadap kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) diintegrasikan ke dalam external variables berupa manajemen bisnis UMKM sederhana berupa POAC; Planning, Organizing, Actuating dan Controlling.

Pengertian *Perceived Ease of Use* (PEOU) adalah persepsi tentang kemudahan yang didapatkan dari penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa TIK dapat dengan mudah dipahami dan digunakan dalam aktivitas manajemen UMKM. Sedangkan pengertian *Perceived Usefulness* (PU), adalah persepsi terhadap kemanfaatan didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya. Dimensi tentang kemanfaatan teknologi informasi meliputi: Kegunaan, yang meliputi dimensi: menjadikan pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, menambah produktivitas; dan Efektivitas, yang meliputi dimensi: mempertinggi efektivitas, mengembangkan kinerja pekerjaan.

Pengertian *Actual System Usage* (ASU), adalah kondisi nyata penggunaan

sistem. Dikonsepkan dalam bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu penggunaan teknologi. Seseorang akan puas menggunakan sistem jika mereka meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktivitas mereka, yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan secara kontinue atau berulang.

Dalam penelitian ini, kerangka teori digunakan hanya sebagai panduan dalam melakukan penyusunan instrumen pertanyaan wawancara dan sebagai panduan analisis hasil penelitian. Hal ini karena metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, studi kasus pada salah satu UMKM, dengan cara pengumpulan data dengan teknik wawancara. Sehingga, data-data yang dikumpulkan dideskripsikan sesuai tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan pola penggunaan TIK didalam proses manajemen bisnis UMKM tersebut.

Definisi Konsep

Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dalam bahasa Inggris disebut “empowering” adalah sebuah konsep yang dalam arti luas mampu meningkatkan daya saing dan daya upaya dalam menjalani aktivitas terkait. Misalnya pemberdayaan perempuan, maka didefinisikan sebagai upaya untuk

membuat perempuan semakin berdaya saing dan memiliki daya upaya dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Begitu juga dengan kata “pemberdayaan TIK”, dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing dan daya upaya dalam berinteraksi dengan perangkat TIK. Interaksi tersebut dapat berbentuk akses, kontrol maupun partisipasi terhadap TIK.

Definisi Manajemen

Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno "ménagement", yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengkoordinasian (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*) sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Definisi UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah pada BAB IV bagian KRITERIA di Pasal 6 disebutkan bahwa:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Dalam penelitian ini, Buana Property yang berlokasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali yang menjadi obyek penelitian ini masuk kedalam katagori Usaha Menengah.

Operasionalisasi Konsep

Adapun operasionalisasi yang digunakan dalam pembatasan riset ini,

adalah menggali nilai kemanfaatan dan kemudahan akses, kontrol dan partisipasi pelaku usaha UMKM dalam memberdayakan TIK untuk manajemen usahanya, yang dibagi dalam bentuk:

1. Pola Adopsi TIK dalam *Planning*
Planning atau perencanaan dengan memanfaatkan TIK dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi untuk menyiapkan segala faktor untuk merencanakan usaha. Perencanaan dapat berupa pemilihan strategi, perbandingan antara berbagai bahan baku, metode produksi, survey alat dan bahan, survey pasar, dan lain-lain.
2. Pola Adopsi TIK dalam *Organizing*
Penggunaan TIK untuk membantu mengorganisir berbagai faktor dalam menjalankan usaha, baik berupa penjadwalan, mengorganisir karyawan, penganggaran, maupun untuk mengorganisir sumberdaya lainnya yang dimiliki.
3. Pola Adopsi TIK dalam *Actuating*
Penggunaan TIK untuk membantu aktivitas pelaksanaan usaha sehari-hari, baik untuk produksi, koordinasi, pemasaran maupun otomatisasi pekerjaan.
4. Adopsi TIK dalam *Controlling*
Penggunaan TIK untuk membantu *monitoring* dan *controlling* keberlangsungan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan menggali setiap informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan pemilihan narasumber, Provinsi Bali dipilih karena memiliki karakteristik UMKM yang

variatif / bermacam-macam, banyak diantaranya yang berhasil, juga menjangkau market yang luas (baik nasional maupun internasional). Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan UMKM di provinsi lain yang ingin mengimplementasikan pada usaha di daerahnya. Sedangkan pemilihan Buana Property sebagai Narasumber adalah karena usaha ini sudah memberdayakan, mengimplementasikan TIK dengan baik sebagai sarana pendukung berlangsungnya manajemen usaha.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer penelitian yang digali dengan cara wawancara mendalam terhadap pelaku UMKM. Wawancara dilakukan terhadap pemilik usaha maupun karyawan yang menjalankan usaha UMKM tersebut. Sedangkan data sekunder penelitian digali melalui study pustaka, baik melalui buku maupun internet.

Metode analisis data, dilakukan dengan menganalisis data yang didapat sesuai kategori yang ada pada operasionalisasi konsep penelitian, yaitu dikategorikan pada empat (4) aspek manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*). Data yang didapat dideskripsikan sebagai argumentasi yang menggambarkan motivasi atau alasan pendukung penggunaan TIK pada manajemen bisnis UMKM yang diteliti. Melalui deskripsi tersebut, dapat dilihat pola-pola atau pemetaan penggunaan TIK melalui analisis Model TAM (*Technology Acceptance Model*) dalam manajemen bisnis UMKM yang dijalankan oleh pelaku bisnis UMKM yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kantor Buana Property Kota Denpasar, Provinsi Bali pada tanggal 15-16 September 2011. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada pemilik usaha Bapak Ketut Sukreta (pemilik usaha) dan Gede Brawiswara (karyawan). Adapun hasil dari penelitian “Pola Pemberdayaan TIK dalam proses manajemen bisnis UMKM di Bali” dapat dikategorikan dalam unit-unit manajemen yang tersusun atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Pemilik usaha mengimplementasikan TIK pada manajemen usahanya dimulai dengan membagikan perangkat telepon genggam kepada karyawan dan mengajari berbagai menu aplikasi yang diperlukan untuk mendukung pekerjaan dalam menjalankan proses bisnis.

1. Aplikasi TIK yang diperlukan dalam manajemen bisnis UMKM

Aplikasi yang digunakan antara lain:

- a. *Search engine* (google, yahoo)
- b. *Social network* (facebook, skype, twitter)
- c. *Translator* (google translate)
- d. *Global Positioning Systems* (GPS)
- e. Peta atau *Maps* (Google Maps)
- f. *Black Berry Mail* (BBM)
- g. *Yahoo messenger* (YM)
- h. Aplikasi Office (*word, excel, powerpoint*)
- i. Aplikasi *supply chain management*
- j. Aplikasi desain grafis

2. Kategori karyawan.

Pada usaha properti yang diteliti, memiliki beberapa tipe karyawan, yaitu:

- a. Karyawan pemasaran
- b. Karyawan pekerja bangunan
- c. Karyawan survey/pengawas/supervisi
- d. Karyawan administrasi

Tidak semua aplikasi digunakan oleh semua karyawan, hanya aplikasi yang mendukung jenis pekerjaan karyawan saja (*usefulness*) dan yang mudah (*easy to use*) yang digunakan. Adapun paparan lengkap mengenai penggunaan aplikasi dijabarkan dalam kategorisasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) dibawah.

3. TIK untuk *Planning*

Dalam perencanaan, TIK digunakan untuk keperluan sebagai berikut:

- a. Riset peluang permintaan pasar.

Pekerjaan riset pasar ini dilakukan oleh pemilik usaha sekaligus tenaga pemasar, namun tidak digunakan oleh karyawan pekerja bangunan atau pengawas bangunan. Untuk memulai usaha, hal pertama yang dilakukan pemilik usaha ini adalah mencari peluang pasar. Dimana perlu diketahui tingkat permintaan konsumen yang belum dipenuhi oleh unit usaha yang sudah ada. Selisih antara tingkat permintaan dengan tingkat penjualan ini lah yang akan menjadi peluang pasar untuk dibangun nya usaha. Riset dilakukan dengan mencari mengenai data tingkat permintaan suatu produk atau jasa tertentu di instansi terkait, misalnya data di kementerian/dinas perdagangan dan data di BPS, data di Pertanahan, riset usaha pesaing juga riset data trend tingkat penjualan rumah di wilayah Provinsi Bali. Riset dilakukan dengan cara browsing data internet dan peninjauan langsung dilapangan.

b. Riset alat produksi dan lokasi pembangunan property

Setelah menemukan peluang pasar, pelaku usaha melanjutkan mencari/riset terkait peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk produksi produk atau jasa yang akan menjadi usaha, termasuk cara yang perlu dipelajari untuk mengoperasikan alat juga perawatan alat. Riset dilakukan dengan browsing alat-alat baru yang mungkin di gunakan usaha sejenis dikota besar lainnya. Dengan demikian, proses produksi bisa semakin efektif, menguntungkan, dan perusahaan mengetahui informasi yang benar akan berbagai peralatan yang digunakan untuk usaha. Sehingga dapat meminimalisir faktor kecurangan yang mungkin dapat dilakukan, baik oleh pihak rekanan maupun karyawan.

Tak kalah penting juga riset lokasi property yang akan dibangun. Riset dilakukan untuk menemukan lahan-lahan yang akan dibangun. Hal ini dilakukan selain dengan TIK juga masih melakukan survey langsung, mengingat tidak semua data di internet dianggap lengkap dan akurat, sehingga masih perlu survey langsung. Selain pemilik usaha, survey lokasi dibantu oleh karyawan dengan bantuan ponsel yang dibekali. Yaitu karyawan melakukan pemotretan lokasi kemudian di upload melalui social network yang dimiliki, yang tentunya hanya terhubung terbatas dengan pemilik usaha dan juga melakukan penandaan titik GPS (Global Positioning System) pada lokasi yang di survey. Melalui penandaan GPS tersebut, pemilik usaha melakukan *Tracing* informasi geografis (GIS=*Geographic Information System*)

berupa karakteristik dan identitas lokasi pada wilayah lahan yang disurvei karyawan nya tersebut. Titik GPS ini juga yang menjadi dasar pencocokan dengan data Badan Pertanahan dan Dinas Kehutanan, apakah lahan yang disurvei termasuk kedalam wilayah konservasi atau tidak. Titik GPS ini juga dijadikan dokumen penting bagi tenaga pemasar untuk menawarkan suatu lokasi pada calon konsumen yang akan membeli atau berinvestasi. Informasi mengenai GPS ini tidak dimengerti oleh karyawan survey, karyawan hanya diajari tatacara melakukan penandaan titik GPS dan di kirimkan ke pemilik usaha dan tenaga pemasar. Menurut narasumber, secara umum yang mengerti informasi GIS ini adalah klien konsumen atau investor dari luar negeri, sangat sedikit dan bahkan hampir tidak ada klien/investor dalam negeri yang menanyakan informasi GIS dari titik GPS ini.

c. Riset inovasi produksi

Melalui TIK yang dimiliki, pelaku usaha dapat mencari informasi dan panduan untuk melakukan terobosan atau inovasi produk. Melalui inovasi tersebut, produk yang dihasilkan memiliki karakteristik tertentu (diversifikasi khusus) dipasaran. Diversifikasi produk ini menjadi peluang potensi market yang lebih dibandingkan produk-produk lain sejenis. Riset dilakukan dengan mencari informasi trend properti yang banyak diminati pasar baik dari wilayah Bali, provinsi lain, maupun luar negeri.

d. Riset Bahan Baku

TIK juga dimanfaatkan untuk mencari bahan baku, termasuk kandungan unsur bahan baku, harga

bahan baku tingkat ketersediaan juga lokasi sumber asal bahan baku. Dengan mengetahui seluk beluk bahan baku, maka pelaku usaha tidak akan khawatir dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan bisa menghemat biaya pembelian bahan baku (jika mampu bertransaksi langsung ke sumber asal). Material yang dibutuhkan di riset di internet, dan didukung melalui riset langsung oleh karyawan dengan cara yang sama, yaitu dengan melakukan pemotretan bahan baku, dan di kirim ke pemilik usaha beserta identitas dokumen informasi pendukung lainnya.

e. Riset Pesaing

TIK juga digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha pesaing. Baik melalui pencarian data di Internet, maupun melalui monitoring perangkat ponsel yang juga dilakukan dengan cara yang sama, yaitu dengan mengirim karyawan survey dan melakukan pemotretan produk pesaing dan di kirim melalui uploading melalui social network yang terhubung. Menurut narasumber, Ide ini ter inisiasi dari contoh pada usaha minimarket, yang melakukan riset harga pesaing dengan cara memotret setiap produk yang dijual di minimarket pesaing.

f. Perencanaan Produksi/ Strategi produksi

TIK digunakan untuk perencanaan produksi disini diartikan bahwa setelah melakukan riset diatas, pengusaha menghimpun informasi dan strategy untuk memilih strategi produksi paling menguntungkan. Sehingga perencanaan produksi didukung dengan data yang akurat dan lengkap. Hal ini dapat meningkatkan potensi

keuntungan yang mungkin dapat dicapai.

g. Perencanaan Startegi Penentuan harga/ Pricing

Penentuan *pricing* ini juga merupakan akumulasi dari riset-riset yang dilakukan. Sehingga harga yang ditentukan merupakan strategi nilai terbaik dalam menjalankan usaha. Harga akan disesuaikan dari pertimbangan nilai harga pesaing, nilai harga bahan baku, dan berbagai nilai harga yang telah di riset dengan baik.

h. Perencanaan Startegi Promosi

Penentuan strategi promosi juga merupakan akumulasi dari riset yang dilakukan. Yaitu berdasar data riset trend pasar, riset pesaing, juga riset strategi *pricing* atau penganggaran.

4. TIK untuk Organizing

a. Organisir persediaan dan bahan baku usaha

Tik digunakan untuk mengorganisir bahan baku yang tersedia dan yang terpakai dengan melakukan pendataan di komputer mengenai data-data pembelian, penyimpanan dan pengeluaran bahan baku usaha. Hal ini bisa mengurangi tingkat kecurangan atau pencurian yang mungkin dapat dilakukan oleh karryawan maupun rekanan yang berkerjasama.

b. Organisir sistem komunikasi dengan karyawan (SDM)

Narasumber mengorganisir komunikasi dengan karyawan dengan cara melakukan *grouping* atau pengelompokan karyawan-karyawan sesuai dengan katagori tertentu. Sehingga ketika ingin melakukan penyebaran informasi ke seluruh karyawan, atau ke

kelompok karyawan tertentu, dapat diorganisir dengan baik.

Selain melalui komunikasi seluler (*voice* dan *sms*), pelaku usaha juga memanfaatkan aplikasi messenger, antara lain, YM, BBM, Skype, Facebook, dan twitter. Aplikasi ini dirasa dapat memberikan *support* lebih besar, karena dapat mengirim multimedia seperti foto, video, group chat, juga live video chat.

- c. Organisir komunikasi dengan Pembeli (*consumer*) dan investor
Narasumber menggunakan berbagai aplikasi komunikasi untuk melakukan kontak komunikasi dengan pembeli, baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri. Untuk konsumen yang berasal dari luar negeri, narasumber juga menggunakan aplikasi tambahan berupa Translator (*Google Translate*) untuk membantu menterjemahkan bahasa yang digunakan konsumen. Narasumber juga menjelaskan bahwa setiap aplikasi dan *device* memiliki karakteristik keunggulan masing-masing, misalnya untuk menjaring kontak target konsumen, aplikasi yang digunakan adalah facebook dan skype, sedangkan untuk berkomunikasi yang lebih intensif narasumber menggunakan BBM (*Blackberry Mail*).
- d. Organisir komunikasi dengan supplier dan mitra usaha lainnya
Narasumber mengorganisir komunikasi dengan supplier bahan baku dan peralatan untuk melakukan pemesanan dan menanyakan ketersediaan bahan/alat, sehingga tidak perlu datang langsung ke lokasi supplier.

Sedangkan koordinasi dengan mitra usaha dilakukan ketika narasumber tidak memiliki produk yang diminta oleh konsumen atau stok yang dimiliki kosong, sehingga bisa saling melengkapi antar mitra usaha.

5. TIK untuk *Actuating* (pelaksanaan usaha)
 - a. TIK untuk membantu proses produksi
Proses produksi dapat di monitor setiap saat, hal ini karena informasi melalui proses monitoring dapat diperoleh secara simultan dan tergolong lengkap, dengan demikian, setiap *progress* pekerjaan dapat dipantau, dan apabila diperlukan perubahan atau pengambilan keputusan, dapat dilakukan dengan cepat dan cenderung akurat.
 - b. TIK untuk memudahkan koordinasi
Koordinasi selama proses produksi berlangsung dengan memanfaatkan *device* yang saling terhubung, baik melalui social network, aplikasi *messenger* maupun komunikasi langsung via telpon/sms. Dengan bantuan aplikasi dan *device* ini, koordinasi dapat dilakukan dengan baik, lengkap dan biaya yang dikeluarkan yang relatif terjangkau (bahkan sangat murah jika menggunakan messenger via internet).
 - c. TIK mempermudah layanan
Device dan aplikasi yang digunakan, memudahkan narasumber untuk memberikan layanan yang cepat dan akurat. Salah satu contohnya adalah ketika calon pelanggan menginginkan gambaran *property* yang

- ditawarkan, dapat segera di kirim datanya (baik multimedia atau GIS) melalui perangkat yang dimiliki.
- d. TIK membantu otomatisasi pekerjaan (melakukan pekerjaan yang berulang)
Terdapat beberapa pekerjaan yang rutin yang dapat di otomatisasi, sehingga dapat meringankan beban pekerjaan karyawan, seperti aplikasi komputer yang menangani suplai dan persediaan barang di gudang atau di lapangan, termasuk juga berkaitan dengan pelaporan keuangan yang otomatisasi terjumlah di komputer.
6. TIK untuk *Controlling*
- a. TIK memudahkan monitoring karyawan dan progress pekerjaan
Selama proses produksi, petugas pengawas/supervisi yang dibekali ponsel dengan aplikasi lengkap yang diperlukan, melakukan pengawasan dengan cara mengirimkan foto secara periodik dari titik-titik property yang sedang dibangun. Selain pengiriman foto, juga dikirimkan informasi terkait keterangan kondisi lapangan yang dilihat oleh petugas pengawas. Dengan demikian, progres pekerjaan dan kualitas dapat selalu dipantau oleh manajemen usaha. Sesekali narasumber melakukan peninjauan langsung ke lapangan tanpa pemberitahuan sebelumnya. Hal ini untuk menjamin berlangsungnya proses pengawasan dengan baik. Implementasi TIK untuk proses produksi ini dirasa sangat membantu pengawasan dan mengurangi jumlah petugas supervisi di lapangan. Dengan demikian, potensi keuntungan yang dapat diperoleh juga semakin meningkat.
 - b. TIK memudahkan pembuatan laporan
Mekanisme pencatatan setiap transaksi di komputer memudahkan dalam pembuatan laporan dan rekapitulasi. Dengan demikian, laporan perkembangan usaha dapat dipantau atau dicetak setiap termin waktu tertentu, dan hasilnya pun dapat di akumulasikan atau dikategorisasikan sesuai karakteristik laporan yang diinginkan.
 - c. TIK membantu memantau isu dan trend pasar
Monitoring isu dan tren pasar dapat dilakukan dengan mekanisme browsing data di internet maupun dengan mengirim tenaga survey/supervisi ke lokasi-lokasi yang menjadi trend setter. survey dapat dikirimkan melalui mekanisme uploading dan *messaging* di social network yang terkoneksi antara tenaga survey, tenaga pemasar dan pemilik usaha. Monitoring isu dan trend pasar ini merupakan hal kunci dalam usaha, sehingga produk atau bangunan property yang akan di bangun/dijual dapat disesuaikan (baik arsitektur, eksterior, dan interior) dengan trend selera pasar.
 - d. TIK membantu menyimpan (arsipasi) informasi dengan jumlah besar dan kompleks
Penyimpanan dokumen dan berbagai informasi pendukung usaha dapat disimpan di perangkat komputer, dengan kapasitas yang relatif cukup besar untuk menampung dokumen-dokumen

tersebut. Dengan demikian, dokumen fisik yang tidak terlalu sering digunakan dapat di simpan atau dirapikan. Hal ini dapat memaksimalkan tempat kerja dan memudahkan dalam pencarian ketika dokumen diperlukan kembali.

Setiap elemen data yang ditemukan, pada hasil penelitian ini (pemanfaatan atau pemberdayaan perangkat TIK oleh pelaku UMKM), memiliki karakteristik tertentu agar dapat secara terus menerus diimplementasikan oleh manajemen bisnis UMKM. Adapun karakteristik itu adalah teknologi yang memiliki karakteristik memberi manfaat bagi bisnis, dan teknologi yang mudah digunakan oleh pelaku bisnis (fihak manajemen, maupun karyawan operasional). Kedua karakteristik tersebut (manfaat dan kemudahan), memberi dampak secara langsung kepada pengguna teknologi. Dengan demikian, penggunaan akan kembali menggunakan perangkat tersebut (setelah penggunaan pertama). Penggunaan secara berlanjut ini akan menjadi sebuah kebiasaan untuk menggunakan perangkat TIK tersebut. Penggunaan atau pemberdayaan TIK secara terus menerus ini disebabkan karena memberi dampak yang jelas dan signifikan bagi peningkatan produktivitas maupun keuntungan unit usaha.

Alasan-alasan atau motivasi penggunaan teknologi menjadi sebuah kebiasaan, dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme adopsi teknologi. Pola adopsi teknologi yang dilakukan oleh UMKM Buana Properti ini, menunjuk kan bahwa faktor kemanfaatan dan faktor kemudaan dalam penggunaan menjadi faktor utama mengapa teknologi TIK ini diberdayakan dan di implementasikan kedalam

manajemen bisnis usaha yang mereka jalankan.

PENUTUP

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa Pola Pemberdayaan atau penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baik perangkat keras maupun perangkat lunak pada proses manajemen bisnis UMKM membentuk dua pola utama, yaitu bahwa teknologi yang digunakan tersebut mampu memberikan manfaat (usefulness) dan teknologi tersebut mudah digunakan (easy to use). Hal ini terlihat pada UMKM Buana Property yang memanfaatkan/ memberdayakan TIK dalam proses manajemen usahanya yang menggunakan TIK.

Pola pemberdayaan TIK untuk UMKM yang tergambar pada hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi usaha sejenis yang ingin mengimplementasikan atau memberdayakan TIK dalam manajemen usahanya, dengan memilih perangkat TIK tertentu yang memang memberi manfaat kepada unit usaha dan mudah digunakan oleh pelaku usaha.

Rekomendasi dari tulisan ini adalah Program pemberdayaan TIK Kementerian Kominfo (baik pelatihan maupun pembinaan aplikatif elektronik bisnis UMKM) diharapkan dapat mengambil dua pola utama, yaitu TIK yang memberi manfaat langsung pada proses manajemen bisnis UMKM dan TIK yang mudah digunakan bagi pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Blue Print Pengembangan SDK TIK Badan Litbang SDM Kementerian Kominfo RI*. Jakarta, 2008.

- Business To Customer*. Januari 27, 2011. www.netessence.com.cy (accessed Maret 3, 2012).
- Friedman, Thomas. L. *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. The Third. New York: Picador/Farrar, Strauss and Giroux, 2007.
- Janelle, Elems , Bellomo Micehael, and Elad Joel. *Ebay, your business: Maximize profits and get results*. California: The McGrew-Hill Osborn, 2005.
- Kotler, Philip. *Marketing Management*. New York: Northwestern University, 2009.
- Laudon, Kenneth C and Traver, Carol Guercio. *E-Commerce. Business, Technology, Society*. Pearson, 2011.
- Manajemen, Tim PPM. *Business Model Canvas Penerapan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PPM, 2010.
- Ostenwalder, A.Y.P. "Clarifying Business Models." *Communication of The Association for Information System* 15 (2005): 1-25.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha mikro, kecil dan menengah*. n.d.
- Wibowo, Arief. "Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)." Skripsi, Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta, 2010.

